

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia prostitusi atau pelacuran bukanlah hal yang asing pada umumnya. Banyaknya berita mengenai penyakit tertua sejak jaman romawi ini hampir setiap hari terpapar di berbagai media baik online maupun media cetak telah memberikan gambaran nyata, akan perkembangan bisnis syahwat yang terus menerus tumbuh dan menjadi masalah sosial masyarakat tak akan terselesaikan. Menurut Warrow (dalam Alam:1984) permasalahan dari adanya bisnis prostitusi yang sampai saat ini tak terhindari yaitu mengganggu keselamatan, ketentraman dan kemakmuran jasmani rohaniah ataupun segi kehidupan sosial bersama. bertolak belakang dari pandangan agama dan adat istiadat suku, prostitusi menjadi sumber penularan penyakit kelamin yang tidak bisa dibatasi serta pemicu terjadi pemerasan atau eksploitasi manusia.

Jika dilihat dari pandangan agama yang menyangkut nilai baik atau buruk suatu perilaku manusia antara lain dalam hukum Islam berpatok pada Al-Qur'an sebagai pedoman disebutkan mengenai perzinahan. Salah satu bentuk zina adalah pelacuran yakni hubungan kelamin antar laki-laki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan atau perkawinan. Bullough & Bullough menulis (dalam Alam:1984;5) pada umat Kristen pun pelacuran sangat dikecam, dan disingkirkan dari kehidupan dikarenakan tidak sesuai dengan tujuan agama Kristen. Terlebih pada unsur adat golongan atau suku bangsa yang telah berpaten pada lembaga perkawinan akan mencela setiap persetubuhan diluar perkawinan.

Menurut Alam (1984) bahwa prostitusi rawan menularkan penyakit kelamin seperti sifilis dan kencing nanah. Sebaliknya tidak adanya kesadaran para pemain bisnis prostitusi menghambat upaya pencegahan menyebarnya penyakit kelamin tersebut. Berlanjut pada masalah penyakit HIV/AIDS yang terakhir ini ramai dibicarakan tidak membuat efek takut mereka yang menggeluti dunia prostitusi. Dilansir dari berita CNN Indonesia, menurut koordinator HIV/AIDS Puskesmas Penjaringan, Jakarta utara, Dokter Intan Novita bahwa dari 101 warga

Kecamatan Penjaringan yang positif HIV, hanya ada 80 orang yang rutin datang memeriksakan kesehatannya ke puskesmas. Alasan PSK Kalijodo enggan datang karena tidak diberi izin germo. (Rahmat,2016)

Motif prostitusi yang sering dijumpai berkedok salon atau panti pijat, rumah bordil, lokalisasi, hotel atau wisma murah, tempat karaoke atau café, bahkan prostitusi online yang aktifitasnya tidak lepas dari keterlibatan para germo, calo, mucikari, para tamu yang sebagaimana diketahui luput dari jeratan hukum serta oknum-oknum pemerintah yang ikut andil dalam bisnis prostitusi ini. Pendidikan rendah, kemiskinan, putus cinta, kurangnya kesempatan kerja, jerat patriakis, hedonism, dan psikis menjadi faktor jatuhnya perempuan dalam dunia prostitusi. (Suyanto, 2004)

Dari berbagai fakta lapangan realita prostitusi menunjukkan kondisi yang terus meningkat memproduksi perempuan untuk bekerja dalam bisnis prostitusi. Antara rasa benci atau dibutuhkan, pandangan pro dan kontra mengenai keberadaan bisnis prostitusi tidak terhindarkan baik pemerintah maupun masyarakat menyikapi dari segi faktor ekonomi, sosial dan politik. Bisnis prostitusi tidak jarang mendapat ruang tersendiri yang legal sampai saat ini dengan pertimbangan agar aktifitasnya terpusat.

Jaringan bisnis prostitusi ini dapat dijumpai disemua negara tidak terkecuali. Ada beberapa negara yang melegalkan bisnis prostitusi diantaranya Denmark, Selandia Baru, Austria, Bangladesh, Kanada, Belgia, Yunani, Jerman Ekuador, dan Kolombia. Selandia Baru adalah negara yang sangat pro terhadap prostitusi dengan adanya tunjangan sosial PSK serta tercatatnya rumah bordil atas undang-undang kesehatan dan ketenagakerjaan public pada 2003. Jerman sejak tahun 1927 disusul Yunani merupakan negara tertua yang menghalalkan bisnis prostitusi dengan hak sama atas asuransi kesehatan dan tunjangan dengan syarat kewajiban pajak dan pemeriksaan kesehatan rutin. Berbeda dengan Bangladesh yang hampir seluruh warga terutama perempuan lebih memilih memasuki dunia prostitusi dikarenakan bisnis tersebut ilegal bagi kaum lelaki. (Berty, 2018)

Di Indonesia hampir semua daerah ibukota sampai pelosok negeri tak lepas dari puluhan ribu pemain bisnis prostitusi. Rumah bordil, lokalisasi, tempat

karaoke, kota terpencil bahkan hutan menjadi tempat penampungan para wanita pelacur melancarkan pekerjaannya. Lokalisasi terbesar yang terekam jejak aktifitasnya yaitu Sarkem Yogyakarta yang sudah ada sejak era Belanda, Saritem Bandung yang tetap eksis meskipun berulang kali ditutup terletak di pusat Kota Bandung, Limusnunggal Bogor, Sintai Batam yang merupakan lokalisasi terbesar di Batam menampung perempuan lokal maupun mancanegara untuk menjadi pekerja seks komersial, Gang Sadar Banyumas yang berdekatan dengan wisata Batu Raden telah ada sejak tahun 1970 an, Kalijodo Jakarta, dan Gang Dolly Surabaya. Prostitusi yang mendapat kecaman dan hujatan dari masyarakat tidak pernah berhenti beroperasi. Siapa saja perempuan yang telah bergelut dengan prostitusi akan menyandang label negatif. Berbalik dari hal tersebut, jika dilihat dari sisi lain bagi pihak yang pro akan sangat menguntungkan bagi pemain bisnis prostitusi.

Di Indonesia bisnis prostitusi memiliki catatan perjalanan panjang yang menandakan tumbuhnya tunas baru perkembangan bisnis ini. Penutupan Lokalisasi Kalijodo yang terletak di Ibu kota Jakarta pada 29 Februari 2016 lalu oleh Gubernur DKI Basuki Tjahaya Purnama tak menyurutkan aktivitas para pelaku bisnis prostitusi. Kawasan yang terkenal dengan kencana satu malam ini berdiri sejak 1950-an dan terus bertambah sejalan dengan penutupan Lokalisasi Kramat Tunggak pada tahun 1999 oleh Gubernur Sutiyoso. Adanya penolakan dan perlawanan penghuni lokalisasi Kalijodo tidak mampu mencegah keputusan pemerintah dalam menutup tempat bisnis prostitusi kelas bawah tersebut. Meskipun lokalisasi telah disulap pemerintah menjadi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo, aktivitas perdagangan perempuan tidak pernah hilang. Di bawah fly over Tol Pluit-Tomang menjadi pilihan tempat mangkal para pekerja seks komersial dengan berbagai modus. (Fadillah, Ramadhian 2017)

Bergeser ke area Jawa Timur, Surabaya sebagai ibu kota dengan populasi penduduk padat memiliki catatan perjalanan dunia prostitusi cukup ramai dibicarakan. Gang Dolly yang berada di kota metropolitan ini dinyatakan sebagai lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Sebelum lokalisasi Gang Dolly dieksekusi Pemkot Surabaya ada 800 lebih wisma-wisma aktif, café bar dan panti pijat yang

menampung sekitar 9000 pekerja seks yang siap menawarkan kenikmatan syahwat kepada para pengunjung. Gang Dolly mampu mendongkrak perekonomian sekitar dengan banyak menyediakan kesempatan berpenghasilan seperti PKL, karyawan café, buruh cuci, geromo, mucikari, bahkan tukang parkir yang memetik keuntungan di lokalisasi. (Taufik, Muhammad 2013)

Pada pemberitaan JPNN tanggal 30 Desember 2014 wartawan Radar Bogor mendapati jejak para pekerja seks yang menggunakan media perdukunan di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Ditengah ketatnya persaingan yang mewarnai bisnis ini, para pekerja seks komersial memilih memakai susuk untuk menarik pelanggannya yang diperoleh dari luar daerah hingga Jawa Timur.

Dari beberapa lokalisasi yang ada di Jawa Timur, kabupaten ujung timur Pulau Jawa masih berdiri lokalisasi cukup terkenal yaitu Sumber Loh atau Padang Bulan. Lokalisasi Sumber Loh yang menampung sekitar 150 orang merupakan lokalisasi terbesar di daerah Banyuwangi. Wisata surga wanita yang terletak di Desa Benelan Kidul Kecamatan Singojuruh ini tumbuh subur seiring dengan pembangunan di berbagai sektoral daerah Banyuwangi. Mucikari mewajibkan para PSK Sumber Loh terutama yang sudah berusia 30 Tahun keatas mendatangi paranormal untuk menggunakan media penglaris, pelet, susuk atau pengasihian agar tidak kalah bersaing dengan PSK yang masih muda. Akan tetapi diantara mereka tak segan segan menggunakan magi hitam untuk melumpuhkan saingannya. (Ningtyas, Ika 2013)

Keterlibatan aktor yang berperan dalam kelangsungan bisnis prostitusi sangat menentukan perkembangan berlangsungnya bisnis prostitusi Sumber Loh. Meski telah diberhentikan aktivitas perdagangan perempuan oleh pemerintah setempat, lokalisasi yang sangat terkoordinasi tersebut tetap aktif alasan mampu melejitkan perekonomian sekitar. Pengamanan, pengawasan dan pengurus lokalisasi banyak melibatkan pihak-pihak hingga yang berdasi. Diantara masyarakat Jawa yang mengerti akan budaya ngelmu, Banyuwangi masih sangat kental turun menurun pada suku osing yang tetap bertahan pada dunia magis.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini untuk mengetahui PSK pemakai penglarisan di kawasan lokalisasi Sumber Loh atau Padang Bulan yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Bahwasanya kehidupan PSK dalam persaingannya sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang ada. Atas dasar hal tersebut masalah yang menjadi sasaran peneliti adalah :

1. Bagaimana latar belakang dan praktik prostitusi atau pelacuran yang berada di kawasan lokalisasi Sumber Loh (Padang Bulan) Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana praktik penggunaan media magis penglarisan yang dipakai para PSK?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari tujuan penelitian ini sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui jaringan sosial dan keterlibatan aktor bertahannya kawasan lokalisasi Sumber Loh (Padang Bulan) hingga saat ini.
2. Untuk mendeskripsikan mengenai praktik penggunaan media magis penglarisan yang dipakai PSK lokalisasi Sumber Loh (Padang Bulan).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak yang membaca karya tulis ini. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain, yaitu :

1. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan informasi gambaran mengenai perkembangan prostitusi khususnya wilayah Banyuwangi.
2. Penelitian ini untuk mengetahui jaringan sosial dan penggunaan magis penglarisan dalam praktik prostitusi.
3. Bagi pihak pengambil kebijakan, diharapkan dapat mengambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi ekonomi, dan faktor sosial budaya yang ada.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Bahwasanya jika mendengar media magis pada situasi masyarakat yang berbeda-beda seringkali menimbulkan stigma yang berbeda pula bahkan kurang menyenangkan. Sebelumnya, peneliti menemukan literatur studi terdahulu yang berjudul “*Fenomena penggunaan susuk pada profesi joged dalam Seni Tayub Di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah*” oleh Distiya Pramesti Wulandari dalam disiplin ilmu Pendidikan Sosiologi pada tahun 2013. Penelitian tersebut berfokus pada sudut pandang perilaku menyimpang yang menjelaskan adanya pemakaian susuk pada para pemain atau seniman joged. Berdasarkan hasil penelitian Distiya, ditemukan adanya pemain atau seniman joged yang percaya akan hal ghaib atau magis hingga menggunakan media jenis susuk pengasih untuk mempertahankan eksistensinya.

Meskipun memiliki kemiripan dalam pembahasan magis, kali ini peneliti ingin mengkaji temuan penggunaan magis pada konteks dan sudut pandang yang berbeda. Keberadaan prostitusi yang tidak pernah punah, telah banyak dilakukan penelitian mengenai prostitusi dalam berbagai pokok bahasan. Berdasarkan temuan nyata, peneliti ingin mengkaji penggunaan media magis dalam praktik prostitusi dengan judul “*PSK pemakai penglarisan di Lokalisasi Sumber Loh atau Padang Bulan Kabupaten Banyuwangi*”.

Sebelum membahas penglarisan, terlebih dahulu pada bagian ini akan dibahas mengenai arti dari ngelmu atau ilmu ghaib, magis yang secara harfiah tak berbeda dengan sistem keagamaan. Kemiripan yang terlihat antara ilmu ghaib dan keagamaan pada dasarnya terdapat suatu perbedaan yang terletak pada sikap dalam diri manusia saat menjalankan agama kepada Tuhan, roh-roh nenek moyang, atau terhadap kekuatan energi yang disembahnya.

Ilmu dan ngelmu sangatlah berbeda. Ilmu yang bermakna luas, suatu hasil dari karya otak manusia berupa penemuan kongkrit secara realitas ditempuh dari hasil penelitian, atau kebenarannya dapat diuji secara empiris berdasarkan logika dan fakta. Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang identik dengan ilmu pasti, ngelmu merupakan suatu hal dari teori yang tidak dapat didukung oleh bukti masuk akal akan tetapi dapat dibuktikan secara rasional. Ngelmu bermaksa suatu

ajaran yang menggunakan batin, rasa dan laku sebagai bekal kehidupan yang dapat diperoleh ketika telah mencapai tingkat spiritual. Pada dasarnya ngelmu merupakan suatu pengetahuan tentang zat yang tidak dapat dijangkau dengan indra lahir akan tetapi dapat dilihat oleh batin.

Memperoleh ngelmu harus berdasarkan keyakinan yang tidak hanya menggunakan akal pikiran pada saat menjalankannya. Dalam hal ini pikiran hanyalah sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan kekuatan konsentrasi atau difokuskan untuk memperoleh kekuatan metafisik. Apabila telah menguasai ngelmu, setiap tindakan atau perilaku yang menghasilkan metafisik yang tidak dapat dijelaskan dengan nalar pikiran manusia, suatu saat akan kembali kepada pelakunya.

Ada beberapa cara dalam memperoleh ngelmu atau ilmu ghaib menurut Saputra(2007) yaitu:

Pertama, dari dalam diri dengan bertapa atau tirakat. Cara yang pertama untuk mendapatkan ngelmu yaitu dengan cara bertirakat, berpuasa dari semua hawa nafsu makan, tidur atau kegiatan duniawi. Manusia dapat memperoleh jenis ilmu ghaib berdasarkan tingkatan jalannya tirakat yang telah sebanding dengan jenis ilmu yang dipelajari. Biasanya seseorang yang bertirakat menjalankan amalan, puasa pati geni, ngebleng dll.

Kedua, dari luar dengan belajar. Tidak jauh berbeda dengan cara yang pertama, hanya saja cara kedua untuk mendapatkan ngelmu bisa ditempuh dengan belajar dalam bimbingan serta pengawasan seorang guru spiritual yang telah mencapai tingkat tinggi. Salah satu cara yang sering dilakukan dengan belajar kepada guru spiritual adalah dengan cara pemindahan atau mengisi energi. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan jenis ilmu apa yang akan dipelajari dan dikuasai.

Diantara kedua cara tersebut masih terdapat satu cara yang lebih instan untuk memperoleh atau menguasai ilmu ghaib. Yaitu faktor keturunan dalam silsilah keluarga, leluhur atau buyut yang memang memiliki atau menguasai ilmu ghaib. Tidak dapat dipungkiri, jika seseorang yang tidak pernah belajar akan tetapi telah memiliki ilmu ghaib tersebut secara langsung alias instan. Meski

demikian, seseorang yang mewarisi ilmu ghaib tersebut tidak banyak yang menyadari akan kemampuan dalam dirinya.

Menurut Saputra (2007) Magis sendiri terbagi menjadi 4 golongan yaitu:

1. Magis Putih, merupakan suatu bentuk ilmu yang digunakan sebagai sarana penyembuhan atau menangkal serangan santet merah atau santet hitam. Pada umumnya ilmu putih adalah ilmu yang digunakan untuk kebaikan.
2. Magis Kuning, ilmu yang digunakan untuk pengasih. Pengasih merupakan suatu ilmu yang berfungsi menambah daya tarik seseorang untuk menumbuhkan rasa simpati dan rasa sayang orang lain. Biasanya magis jenis ini digunakan dalam hal kepemimpinan, karena lebih mengarah terhadap peningkatan energi komunikasi agar dapat disegani, dipercaya orang lain sekitarnya.
3. Magis Merah, jenis ilmu yang lebih dominan digunakan dalam hal memikat. Fungsi magis merah tidak jauh beda dengan magis kuning, tetapi pengaruh magis merah lebih kuat jika dibandingkan dengan magis kuning. Magis merah dapat mempengaruhi psikologis dan nafsu birahi seseorang yang ditujukan oleh pengirim magis tersebut.
4. Magis Hitam, suatu ilmu yang digunakan untuk melumpuhkan atau mematikan lawan tujuannya. Pada dasarnya magis ini banyak digunakan untuk melukai seseorang secara jarak jauh dengan menggunakan beberapa sarana seperti foto, boneka, dan istilah “Membunuh tanpa menyentuh” mungkin kata yang pas untuk menggambarkan magis hitam tersebut yang berbalik arah dari ajaran magis putih.

1.5.1. Magis dan Budaya Osing Banyuwangi

Pada masyarakat Jawa di daerah pedesaan maupun perkotaan sangatlah akrab dengan dunia mistik untuk mencari intisari kehidupan atau hakikat alam semesta. Menurut Selo Soemarjan (1974) orang Jawa melakukan metafisik pada umumnya cenderung mencari keselarasan dengan lingkungan melalui hati nuraninya dengan tapa bratha atau jalan laku. Secara harfiah, mistik atau ilmu ghaib terbagi menjadi dua aliran yaitu aliran hikmah dan aliran kejawen. Hikmah

merupakan aliran ilmu ghaib yang tumbuh dan tersebar di kalangan pesantren dengan khas doa yang bersumber pada kitab keagamaan. Pada aliran kejawen, mantra aliran ilmu ghaib murni masyarakat Jawa tradisional telah mengalami perubahan dengan berbalut ayat atau dipadukan dengan ajaran islam. Namun keberadaan ilmu kebatinan dapat diterima oleh masyarakat Jawa dengan masuknya agama islam yang dibawa oleh walisongo serta kawasan pesantren yang memadukan ajaran mistik dengan ajaran islam.

Pada masyarakat suku osing Banyuwangi yang memiliki tradisi ngelmu telah berakar turun temurun, istilah santet adalah hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pasca tragedi 1998 yang hingga saat ini tidak ditemukan titik terangnya atas penculikan serta pembantaian sekian banyak orang diduga merupakan dukun santet di Banyuwangi hingga beberapa daerah kabupaten disekitarnya, istilah santet mendapat preogatif buruk. Kebanyakan orang menganggap santet dengan perbuatan jahat yang dilakukan dalam hal untuk mencelakai, menyakiti bahkan membunuh orang lain. Akan tetapi bagi masyarakat Banyuwangi, santet tak selalu berarti ilmu yang mematikan. Tetapi santet adalah sama halnya dengan pelet dalam istilah jawa pada umumnya. Bagi masyarakat osing kata “Santet” merupakan akronim dari mesisan banthet dan mesisan kanthet. Mesisan banthet digunakan dalam hal yang bertujuan untuk memisahkan, sedangkan mesisan kanthet digunakan untuk menyatukan suatu hubungan. Berbeda halnya dengan kekuatan ilmu yang digunakan untuk mencelakai, menyakiti, atau membunuh pada masyarakat osing menyebutnya sihir.

Menurut Saputra 2007, Suku Osing Banyuwangi merupakan suatu kelompok masyarakat abangan yang memiliki pandangan terhadap ngelmu menjadi bagian intern dalam kehidupan mereka. Istilah abangan adalah sebutan untuk seseorang atau kelompok masyarakat yang kental sinkretisme animism, hindu dan islam. Santet dan sihir adalah bentuk respon dari budaya suku osing yang tidak senang akan hal kekerasan. Tidak heran jika masyarakat suku osing menjadikan ilmu magis santet ataupun sihir sebagai jalan pintas atau solusi dalam kepentingan mereka. Selain itu, suku osing sangat menonjol dengan sinkretisme

agama serta upacara atau ritual kepercayaan animisme dinamisme yang dibalut dengan kesenian setempat seperti seblang, barongan, keblak-keblak jaranan, serta kebo-keboan. Semua tradisi tersebut dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkah kehidupannya. Dalam pelaksanaan atau upacara adat tersebut biasanya dipimpin oleh seorang dukun atau juru kunci dengan menyediakan sesajen untuk ruh atau penguasa daerah setempat yang biasa disebut dhanyang.

Pada tradisi kesenian, dikenal istilah *pesensren* yaitu pemakaian sebuah sarana susuk, bedak, lipstik ataupun jimat yang telah diisi bacaan atau mantra guna untuk menjadikan penampilan seorang seniman lebih menarik. Pengguna pemakaian pesensren tersebut dapat ditemui pada penari gandrung, pemain janger, pemain jaranan bahkan penyanyi panggung setempat. Jenis santet yang terpopuler digunakan orang osing yaitu mantra jenis magis merah seperti semar mesem, jaran goyang, perkutut putih, semar tangis. Dalam mantra sihir pada budaya osing, sarana atau benda yang digunakan seperti paku, kawat, jarum, foto, boneka, telur, tanah kuburan dan barang yang dianggap mampu untuk melancarkan sihirnya. Jenis sihir yang batuk gambiran, cekik, panah sihir, dan sebagainya (Saputra 2007).

Dukun atau tetua adat biasanya adalah orang yang acapkali melakukan tradisi ngelmu. Ngelmu bermantra pada budaya osing dapat juga dilakukan oleh orang biasa seperti mantra yang bersifat ringan yaitu daya tarik kewibawaan, keselamatan, bercocok tanam, mantra untuk memancing, mantra tidur, mantra merias diri, mantra untuk mandi, mantra untuk pentas kesenian dan pada aktivitas lainnya. Selain itu, kepercayaan akan ngelmu santet yang dianggap lebih manjur jika dilakukan sendiri menandakan bahwa tradisi bermantra masih melekat pada masyarakat suku osing. Masyarakat Banyuwangi atau suku osing yang tengah melakukan perantauan tidak jarang yang membawa bekal ngelmu “pegangan” yang bertujuan untuk menjaga diri dari berbagai hal yang dianggap dapat menyebabkan celaka.

Dukun dianggap sebagai orang yang memiliki kedudukan sosial akan luasnya pengetahuan laku mistik menggunakan dan memanfaatkan ngelmunya

dalam berbagai tujuan. Jika seorang dukun memiliki ilmu sihir konsekuensi yang terjadi apabila sang dukun tidak pernah menggunakan sihir tersebut dalam waktu yang lama akan berdampak pada dirinya sendiri. Maka dalam memanfaatkan ilmu sihir tersebut, seorang dukun tidak jarang mau menerima permintaan menyihir dengan upah relatif murah, kecuali memang sekedar untuk memeras dengan alasan nyawa yang tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perang antar dukun dalam melaksanakan ngelmunya. Bahkan tidak jarang dukun berniat sengaja menggunakan sihirnya dengan mencelakai orang lain agar ngelmu tersebut tidak berbalik menyerang dirinya sendiri. Dukun dapat dikategorikan dengan keahliannya masing-masing yaitu dukunurut (pijat), dukun japa (tabib), dukun japa untuk hewan, dukun lintrik, dukun pijat, dukun sihir, dan dukun bayi.

1.5.2. Kerangka Teori

Pada penelitian dengan judul PSK pemakai penglarisan di lokalisasi Sumber Loh atau Padang Bulan Kabupaten Banyuwangi ini menggunakan teori Tindakan Rasional Max Weber. Dalam menjelaskan teorinya, Weber memulai dari pernyataan bahwa “setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu selalu ada alasan atau motifnya.” Weber memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologi, yaitu:

1. *Zweck rational*, yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup). Dengan perkataan lain, *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin.
2. *Wert rational*, yaitu tindakan yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolute tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan *wert rational* ini manusia menyandarkan pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.

3. *Affectual*, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan affectual ini.
4. *Traditional*, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi ini di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dan temuan data penelitian PSK pemakai penglarisan di lokasi Sumber Loh peneliti menggunakan pendekatan teori tindakan rasional tradisional. Karena dalam penelitian ini, untuk memahami praktik penggunaan media penglarisan PSK lebih mengarah kepada tindakan tradisional. Penggunaan media magis hanya dapat dimengerti secara subyektif atas dasar motivasi yang menyangkut hal tersebut. Tindakan tersebut memiliki arti tersendiri terhadap orang yang memakainya. Maka untuk memahami arti dari tindakan seseorang pada penelitian ini menggunakan metode verstehen. Dimana metode tersebut dimaksud agar mengetahui makna yang tersirat pada penggunaan magis penglarisan dalam praktik prostitusi tersebut.

Selain teori di atas peneliti juga menggunakan teori jaringan sosial untuk melihat keterlibatan aktor yang berperan dalam bisnis prostitusi di Sumber Loh. Jaringan sosial (Damsar 2002:157) merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal.

Jaringan sosial (Agusyanto, 2007:13) merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana 'ikatan' yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah

manusia (person). Mungkin saja, yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik, jadi tidak harus satu titik diwakili dengan satu orang, misalnya organisasi, instansi, pemerintah atau negara (jaringan negara-negara nonblok).

Menurut Wellman (Ritzer: 359), teori jaringan sosial terdapat sekumpulan prinsip-prinsip yang berkaitan logis, yaitu sebagai berikut:

1. Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang semakin besar atau semakin kecil.
2. Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas.
3. Terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non-acak. Disatu pihak, jaringan adalah transitif: bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C.
4. Adanya kelompok jaringan yang menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
5. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata.
6. Dengan adanya distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan kerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya.

Menurut Agusyanto (2007) jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Maka, dapat dikatakan yang menjadi anggota suatu jaringan adalah manusia dan mungkin saja yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang. Beberapa pakar Antropologi dan

Sosiologi dari beberapa literature menyebutkan bahwa, jaringan sosial dapat dibedakan dalam 3 jenis yaitu;

1. Jaringan interest (kepentingan), terbentuk karena adanya suatu kepentingan tertentu;
2. Jaringan power, hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan power. Power adalah kemampuan suatu unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan unit sosial tersebut;
3. Jaringan sentiment (emosi), terbentuk atas hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi seperti; kerabat dan sejenisnya. (Agusyanto, 2007)

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif yang telah disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian atas dasar etnografi. Peneliti memfokuskan pada aktivitas perkembangan kawasan prostitusi termasuk didalamnya jaringan sosial pemain bisnis prostitusi dan strategi praktik pemakaian media magis penglarisan sebagai pilihan dalam upaya mempertahankan penghasilan atas pekerjaan yang dijalani.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Banyuwangi merupakan daerah pariwisata yang terkenal dengan banyaknya event atau destinasi yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Namun, seiring pesatnya pembangunan di sektor pariwisata banyuwangi mendorong maraknya praktik prostitusi yang tumbuh subur di berbagai titik. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Lokalisasi Sumber Loh atau Padang Bulan yang terletak di desa Benelan Kidul, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi tersebut merupakan lokalisasi terpopuler dan terbesar diantara belasan lokalisasi yang lain. Meski tempat tersebut illegal, para pemain bisnis kawasan lokalisasi sama sekali tak mengindahkan larangan aturan dan tetap menjalankan aktivitasnya. Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi adalah faktor budaya secara historis di Kabupaten Banyuwangi

masih terkenal kental dengan kepercayaan dan kepemilikan terhadap penggunaan ilmu magis terkait gejala yang ditemukan peneliti mengenai PSK pemakai susuk sebagai penglarisan di kawasan lokalisasi tersebut.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah snow-ball dengan memilih kriteria-kriteria yang dinilai layak untuk dapat memberikan data yang dibutuhkan. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang terjun langsung dalam pemain prostitusi dan memiliki kriteria yang dibutuhkan yakni pelacur/PSK, mucikari, tamu serta dukun yang berperan sebagai praktik jalannya media penglarisan. Alasan pemilihan informan adalah untuk membatasi bahasan yang diungkapkan oleh informan, karena apa yang diungkapkan oleh beberapa informan cenderung sama untuk memakai media penglarisan.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini merupakan data yang didapat secara langsung dari obyek yang diteliti di lapangan menggunakan tehnik wawancara informal dan observasi.

- **Wawancara Informal**

Wawancara merupakan hal yang sangat vital dalam penelitian. Wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara informal (semi partisipan) atas pertimbangan peneliti akan kondisi lapangan guna menjaga suasana batin informan memberikan jawaban atau pernyataan dengan sukarela berkaitan dengan topik yang dikembangkan. Metode wawancara informal (semi partisipan) digunakan oleh peneliti guna menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya penelitian. Terlebih informan juga bersedia membantu, memberikan dan menyediakan keperluan peneliti berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan.

- **Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk memberikan gambaran kejadian atau tingkah perilaku yakni dengan mengambil foto

hasil pengamatan langsung selama proses penelitian. selain itu pengambilan data yang akurat dilakukan dengan menggunakan catatan kecil dan perekam suara. Observasi dapat dilakukan peneliti pada saat siang hari dan malam hari dengan mempertimbangkan kondisi tempat penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap objek yaitu kegiatan keseharian informan wisma dan lokalisasi Sumber Loh.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu dilakukan dengan memaparkan serta menginterpretasi secara mendalam. Data dalam penelitian ini dianalisis secara detail hingga mendapat kesimpulan siapa sajakah PSK Pemakai Penglarisan di Lokalisasi Sumber Loh (Padang Bulan) Kabupaten Banyuwangi. Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (Miles&Huberman,2014:16)

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi. (Miles&Huberman,2014:16)

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Miles&Huberman,2014:17)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mentransformasikan data yang relevan dengan permasalahan penelitian ini menjadi bentuk kata-kata dan tulisan yang mudah dipahami dan dimengerti yaitu dalam bentuk narasi tentang mekanisme bertahan hidup penambang belerang di

Gunung Welirang dengan disertai kutipan hasil wawancara informan serta dengan menyertakan data sekunder yang berhasil diperoleh guna mendukung penjelasan penyajian data.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dapat dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.

(Miles&Huberman,2014:19)